



Research Article

Kecerdasan Emosional Berbasis Kemampuan dalam Pengambilan Keputusan: Analisis Dimensi Intrapersonal dan Implikasinya bagi Pendidikan Karakter

Muhammad Saefudin

Universitas Darul Ma'arif, Indramayu, Indonesia
saefuddin1909@gmail.com

Rifqi

Universitas Darul Ma'arif, Indramayu, Indonesia
riefq816@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Lentera Peradaban: Journal On Islamic Studies**. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received: September 2025
Accepted: November 2025

Revised : October 2025
Available online : December 2025

How to Cite: Muhammad Saefudin, & Rifqi. (2025). Kecerdasan Emosional Berbasis Kemampuan dalam Pengambilan Keputusan: Analisis Dimensi Intrapersonal dan Implikasinya bagi Pendidikan Karakter. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan Islam*, 1(4), 198–206. <https://doi.org/10.61166/lpki.v1i4.70>

ABSTRAK

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*/EI) telah lama dipandang sebagai faktor penting dalam keberhasilan individu. Namun, perdebatan teoritis masih berlangsung terkait dimensi EI mana yang paling berperan dalam pengambilan keputusan, khususnya pada situasi berisiko tinggi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis temuan empiris penelitian Sambol, Suleyman, dan Ball (2025) mengenai peran kecerdasan emosional berbasis kemampuan (*ability emotional intelligence*) dalam pengambilan keputusan afektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dengan menganalisis artikel jurnal psikologi dan pendidikan yang relevan, serta membandingkannya dengan teori-teori EI sebelumnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berfungsi sebagai konstruk tunggal yang homogen. Dimensi kemampuan memahami emosi diri sendiri (*understanding emotions*) terbukti memiliki pengaruh paling signifikan terhadap kualitas pengambilan keputusan yang adaptif dan strategis, terutama dalam kondisi tekanan dan ketidakpastian. Temuan ini menantang pandangan populer yang menekankan kemampuan

interpersonal sebagai inti EI, serta menegaskan pentingnya kecakapan intrapersonal dalam konteks pengambilan keputusan. Secara pedagogis, artikel ini menekankan perlunya integrasi pendidikan kecerdasan emosional yang berfokus pada refleksi diri, kesadaran emosi, dan pengelolaan tekanan psikologis sebagai bagian dari pengembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, kecerdasan emosional berbasis kemampuan perlu ditempatkan sebagai kompetensi inti dalam kebijakan dan praktik pendidikan kontemporer.

Kata kunci: *kecerdasan emosional, pengambilan keputusan afektif, pendidikan karakter, refleksi diri, ability emotional intelligence*

Abstract

Emotional intelligence (EI) has long been regarded as a key factor in individual success. However, theoretical debates persist regarding which dimensions of EI play the most significant role in decision-making, particularly in high-risk situations. This article aims to critically examine the empirical findings of Sambol, Suleyman, and Ball (2025) concerning the role of ability-based emotional intelligence in affective decision-making. Employing a qualitative approach through a literature review, this study analyzes relevant psychological and educational research and situates the findings within broader EI theories. The analysis reveals that emotional intelligence is not a homogeneous construct, but rather consists of distinct abilities that operate contextually. Among these, the ability to understand one's own emotions (understanding emotions) emerges as the most influential factor in adaptive and strategic decision-making, especially under conditions of pressure and uncertainty. These findings challenge popular perspectives that prioritize interpersonal emotional skills as the core of EI and instead highlight the centrality of intrapersonal emotional awareness. Pedagogically, this article underscores the importance of integrating emotional intelligence education that emphasizes self-reflection, emotional awareness, and psychological regulation into character development initiatives. Accordingly, ability-based emotional intelligence should be positioned as a core competency within contemporary educational policy and practice.

Keywords: *emotional intelligence, affective decision-making, character education, self-reflection, ability emotional intelligence*

PENDAHULUAN

Sejak pertama kali diperkenalkan, konsep *emotional intelligence* (EI) atau kecerdasan emosional telah menarik perhatian luas, baik di kalangan akademisi maupun masyarakat umum. EI dipandang sebagai seperangkat kemampuan yang memungkinkan individu memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi secara adaptif dalam kehidupan sehari-hari. Ketertarikan ini berangkat dari kesadaran bahwa kecerdasan kognitif semata tidak cukup untuk menjelaskan keberhasilan individu dalam menghadapi tantangan kehidupan yang kompleks dan penuh tekanan (Goleman, 1995: 34).

Dalam kajian psikologi dan pendidikan, EI kerap diasosiasikan dengan keberhasilan akademik, pengambilan keputusan, kesejahteraan psikologis, serta kemampuan beradaptasi dalam situasi sosial. Namun demikian, meskipun popularitas konsep EI terus meningkat, definisi dan dimensi EI masih menjadi perdebatan konseptual. Sejumlah pendekatan menekankan EI sebagai kemampuan intrapersonal (yakni kapasitas memahami dan mengelola emosi diri sendiri) sementara pendekatan lain lebih menyoroti aspek interpersonal, seperti kemampuan membaca emosi dan sinyal sosial orang lain (Salovey &

Mayer, 1990: 189). Perbedaan penekanan ini menimbulkan pertanyaan mendasar, yakni dimensi EI manakah yang paling menentukan keberhasilan individu, terutama dalam situasi yang menuntut pengambilan keputusan berisiko tinggi?

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Sebagian studi menemukan bahwa kemampuan membaca emosi orang lain berkontribusi signifikan terhadap efektivitas sosial dan kepemimpinan (Mayer, Roberts, & Barsade, 2008: 514). Sementara itu, penelitian lain menegaskan bahwa pemahaman emosi diri sendiri berperan penting dalam regulasi emosi, pengendalian impuls, dan pengambilan keputusan yang rasional (Zeidner, Matthews, & Roberts, 2012: 221). Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa relasi antara EI dan keberhasilan hidup tidak bersifat tunggal, melainkan bergantung pada konteks dan jenis tuntutan yang dihadapi individu.

Dalam konteks pengambilan keputusan di bawah tekanan (*high-stakes decision-making*), peran EI menjadi semakin relevan. Situasi semacam ini sering kali melibatkan ketidakpastian, risiko, dan muatan emosional yang tinggi, sehingga menuntut kemampuan individu untuk menafsirkan sinyal emosional secara akurat dan mengintegrasikannya dengan pertimbangan rasional. Namun, masih terbatas penelitian empiris yang secara spesifik menguji dimensi EI mana yang paling berkontribusi dalam konteks tersebut, terutama dengan menggunakan ukuran EI berbasis kemampuan (*ability-based EI*), bukan sekadar penilaian diri (*self-report*).

Artikel ini berangkat dari temuan empiris terbaru yang dilakukan oleh Sambol, Suleyman, dan Ball (2025), yang mengkaji peran kecerdasan emosional berbasis kemampuan dalam memprediksi kualitas pengambilan keputusan afektif. Dengan menggunakan *Mayer-Salovey-Caruso Emotional Intelligence Test* (MSCEIT) dan serangkaian tugas pengambilan keputusan berisiko, penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang pentingnya pemahaman emosi (khususnya emosi diri) dalam situasi yang menuntut strategi dan ketenangan emosional.

Kontribusi artikel ini terletak pada upaya mengintegrasikan temuan psikologi kontemporer tentang EI dengan diskursus pendidikan dan pengembangan kompetensi non-kognitif. Secara khusus, artikel ini menegaskan kembali urgensi pengembangan kecerdasan emosional intrapersonal sebagai fondasi pengambilan keputusan yang sehat dan berorientasi pada tujuan. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang EI tidak hanya sebagai konsep psikologis, tetapi juga sebagai kompetensi penting dalam pendidikan dan pembentukan karakter individu di era penuh tekanan dan ketidakpastian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*library research*). Studi literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, maupun dokumen akademik lain yang berkaitan dengan topik penelitian (Hasan, 2008: 5). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis secara statistik, melainkan untuk membangun pemahaman konseptual dan analisis kritis terhadap peran kecerdasan emosional dalam

pengambilan keputusan afektif.

Sumber data dalam penelitian ini bersifat sekunder dan diperoleh dari literatur ilmiah yang kredibel. Data utama berasal dari artikel penelitian empiris Sambol, Suleyman, dan Ball (2025) yang membahas kecerdasan emosional berbasis kemampuan (*ability emotional intelligence*) dan pengambilan keputusan berisiko. Selain itu, data pendukung diperoleh dari buku teks psikologi dan pendidikan, artikel jurnal internasional, serta tulisan ilmiah yang membahas teori kecerdasan emosional, pengambilan keputusan, dan kompetensi non-kognitif dalam pendidikan.

Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi tematik, keabsahan metodologis, serta kontribusi teoretis terhadap diskursus kecerdasan emosional dan pengambilan keputusan (Creswell, 2014: 183).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran pustaka. Peneliti mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menelaah dokumen-dokumen tertulis yang memuat konsep, temuan empiris, serta argumen teoretis terkait kecerdasan emosional dan pengambilan keputusan afektif. Proses ini mencakup pembacaan mendalam terhadap sumber-sumber utama dan pendukung, serta pencatatan poin-poin penting yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif-analitis. Pada tahap deskriptif, peneliti memaparkan secara sistematis temuan utama dari literatur yang dikaji, khususnya hasil penelitian Sambol et al. (2025). Selanjutnya, pada tahap analitis, peneliti menginterpretasikan temuan tersebut dengan mengaitkannya pada kerangka teoretis kecerdasan emosional dan pengambilan keputusan dalam psikologi dan pendidikan.

Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi konsep, serta penarikan kesimpulan secara reflektif dan argumentatif (Miles & Huberman, 2014: 31). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara komprehensif bagaimana dimensi kecerdasan emosional (terutama pemahaman emosi diri) berperan dalam pengambilan keputusan pada situasi berisiko tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Empiris Sambol dan Perbandingan dengan Teori Kecerdasan Emosional Sebelumnya

Hasil analisis terhadap penelitian Sambol, Suleyman, dan Ball (2025) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berbasis kemampuan (*ability emotional intelligence*) memiliki peran yang signifikan dan kontekstual dalam pengambilan keputusan afektif pada situasi berisiko tinggi. Melalui penggunaan *Mayer-Salovey-Caruso Emotional Intelligence Test* (MSCEIT) serta tiga instrumen pengambilan keputusan (*Iowa Gambling Task* (IGT), *Balloon Analogue Risk-Taking Task* (BART), dan *Columbia Card Task* (CCT)) penelitian ini menyajikan bukti empiris yang kuat mengenai keterkaitan antara kapasitas emosional kognitif dan kualitas keputusan dalam kondisi tekanan.

Temuan utama menunjukkan bahwa partisipan dengan tingkat EI berbasis

kemampuan yang lebih tinggi secara konsisten memperlihatkan performa pengambilan keputusan yang lebih adaptif dan strategis, khususnya pada tugas yang melibatkan risiko yang telah diketahui (*known risk*) maupun risiko yang dipelajari melalui pengalaman (*learned risk*). Hal ini mengindikasikan bahwa individu dengan EI tinggi lebih mampu memproses umpan balik emosional dari pengalaman sebelumnya dan menggunakannya sebagai dasar perhitungan rasional dalam menentukan pilihan berikutnya.

Namun demikian, kontribusi EI terhadap pengambilan keputusan tidak terdistribusi secara merata pada seluruh dimensinya. Temuan kunci dari penelitian Sambol et al. (2025) adalah bahwa dimensi *understanding emotions* (yakni kemampuan untuk menafsirkan, mengintegrasikan, dan mengantisipasi dinamika emosional) merupakan prediktor paling signifikan dalam keberhasilan pengambilan keputusan. Sebaliknya, dimensi lain seperti *perceiving emotions* atau *managing emotions* tidak menunjukkan pengaruh yang sama kuat dalam konteks tugas berisiko tinggi.

Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pengambilan keputusan afektif tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan mengendalikan atau mengekspresikan emosi, melainkan oleh kecakapan kognitif-emosional dalam memahami makna emosi itu sendiri. Pemahaman emosi memungkinkan individu untuk memprediksi konsekuensi afektif dari suatu pilihan, sehingga keputusan yang diambil tidak didorong oleh impuls sesaat, melainkan oleh pertimbangan strategis yang matang.

Dalam konteks perdebatan teoretis, hasil penelitian ini memberikan klarifikasi penting terhadap perkembangan teori kecerdasan emosional. Model EI awal yang dikemukakan oleh Salovey dan Mayer (1990) memandang EI sebagai seperangkat kemampuan mental yang meliputi persepsi, pemahaman, pemanfaatan, dan pengelolaan emosi. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, konsep EI mengalami perluasan ke arah *trait emotional intelligence*, yang lebih menekankan pada persepsi diri individu terhadap kompetensi emosionalnya (Petrides & Furnham, 2001).

Berbeda dari pendekatan berbasis sifat (*trait-based*), penelitian Sambol et al. (2025) secara empiris memperkuat keunggulan pendekatan *ability-based EI*, yang mengukur kecerdasan emosional melalui kinerja aktual dalam menyelesaikan tugas-tugas emosional. Pendekatan ini memiliki validitas prediktif yang lebih tinggi, terutama dalam konteks pengambilan keputusan nyata yang melibatkan tekanan emosional dan ketidakpastian. Temuan ini sejalan dengan kritik Mayer, Salovey, dan Caruso (2008) yang menilai bahwa *trait EI* cenderung tumpang tindih dengan konstruk kepribadian dan kurang mencerminkan kapasitas emosional sebagai bentuk kecerdasan.

Lebih lanjut, temuan bahwa hanya dimensi pemahaman emosi yang berpengaruh signifikan juga menantang pandangan populer yang dipopulerkan oleh Goleman (1995), yang menempatkan kecerdasan interpersonal (seperti empati dan kemampuan membaca emosi orang lain) sebagai faktor dominan keberhasilan sosial dan profesional. Dalam konteks pengambilan keputusan berisiko, penelitian ini justru menunjukkan bahwa kecakapan intrapersonal dalam membaca dan menafsirkan sinyal emosional diri sendiri memiliki peran yang lebih menentukan dibandingkan sensitivitas interpersonal.

Secara teoretis, hasil ini memperkuat argumen bahwa kecerdasan emosional bukanlah

konstruksi tunggal yang homogen, melainkan kumpulan kemampuan spesifik yang bekerja secara situasional dan kontekstual. Efektivitas EI sangat bergantung pada jenis tuntutan yang dihadapi individu. Dalam situasi berisiko tinggi dan penuh ketidakpastian, kemampuan memahami emosi berfungsi sebagai mekanisme metakognitif yang menjembatani antara afeksi dan rasionalitas. Dengan demikian, EI berperan sebagai mediator antara proses emosional dan pengambilan keputusan yang adaptif, bukan sebagai pengganti penalaran rasional.

Implikasi Pedagogis bagi Pendidikan dan Pengembangan Karakter

Temuan empiris Sambol et al. (2025) memiliki implikasi yang signifikan bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan karakter dan kompetensi non-kognitif peserta didik. Selama ini, sistem pendidikan (baik pada tingkat sekolah maupun pendidikan tinggi) cenderung menempatkan capaian kognitif, penguasaan konten, dan keterampilan interpersonal sebagai indikator utama keberhasilan belajar. Sementara itu, dimensi kesadaran emosional intrapersonal, yakni kemampuan memahami dan menafsirkan emosi diri sendiri, sering kali terpinggirkan dalam desain kurikulum dan praktik pembelajaran.

Padahal, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami emosi diri merupakan faktor kunci dalam pengambilan keputusan yang rasional, adaptif, dan berorientasi tujuan, terutama dalam situasi yang sarat tekanan dan risiko. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan tidak dapat direduksi semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pembentukan subjek yang mampu mengelola diri secara reflektif dan bertanggung jawab (Biesta, 2010).

Dalam konteks pedagogis, penelitian ini menegaskan urgensi integrasi pendidikan kecerdasan emosional yang lebih terarah, khususnya pada dimensi intrapersonal. Pendidikan EI tidak cukup berhenti pada pengajaran empati atau kerja sama sosial, tetapi perlu memberi ruang sistematis bagi peserta didik untuk mengenali, menamai, dan merefleksikan pengalaman emosionalnya sendiri. Kesadaran emosional semacam ini berfungsi sebagai fondasi bagi regulasi diri (*self-regulation*) dan pengambilan keputusan etis yang matang (Gross, 2015).

Secara praktis, pengembangan dimensi EI intrapersonal dapat diimplementasikan melalui berbagai strategi pembelajaran reflektif. Penggunaan jurnal reflektif, misalnya, memungkinkan peserta didik mengekspresikan perasaan, mengevaluasi respons emosional terhadap suatu peristiwa, serta mengaitkannya dengan proses berpikir dan nilai yang dianut. Penelitian menunjukkan bahwa praktik refleksi tertulis tidak hanya meningkatkan kesadaran diri, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis dan metakognitif (Moon, 2004; Schön, 1983).

Selain itu, diskusi berbasis pengalaman (*experience-based discussion*) dan simulasi pengambilan keputusan dalam situasi dilematis dapat menjadi sarana efektif untuk melatih pemahaman emosi. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk menganalisis pilihan, mengantisipasi konsekuensi emosional dari setiap keputusan, serta merefleksikan alasan di balik respons mereka. Pendekatan semacam ini sejalan dengan pembelajaran sosial-emosional (*social-emotional learning/SEL*) yang menekankan integrasi antara emosi, kognisi, dan tindakan (CASEL, 2020).

Lebih jauh, penguatan kecerdasan emosional intrapersonal memiliki keterkaitan erat dengan tujuan pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti kemandirian, tanggung jawab, kejujuran, dan integritas tidak hanya terbentuk melalui pengajaran normatif, tetapi melalui kemampuan individu untuk berdialog dengan dirinya sendiri secara emosional dan moral. Individu yang mampu memahami emosi internalnya cenderung lebih mampu menahan impuls, mempertimbangkan dampak jangka panjang, serta mengambil keputusan yang selaras dengan nilai yang diyakininya (Lickona, 2013).

Dalam konteks pendidikan tinggi, temuan ini juga menantang paradigma evaluasi pembelajaran yang terlalu berorientasi pada hasil akhir (*outcome-oriented*). Proses refleksi emosional dan pengambilan keputusan yang disertai kesadaran diri perlu diakui sebagai bagian integral dari capaian pembelajaran. Dengan demikian, dosen tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan emosional dan karakter mahasiswa.

Pada tingkat kebijakan pendidikan, hasil kajian ini mengisyaratkan perlunya reposisi kecerdasan emosional sebagai kompetensi inti abad ke-21, sejajar dengan literasi, numerasi, dan keterampilan berpikir kritis. Dalam dunia yang semakin kompleks, penuh ketidakpastian, dan sarat tekanan psikologis, pendidikan dituntut untuk membekali peserta didik tidak hanya dengan pengetahuan faktual, tetapi juga dengan kemampuan membaca sinyal emosional internal yang memandu pilihan hidup secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, kecerdasan emosional (khususnya kemampuan memahami emosi diri) perlu dipandang sebagai elemen fundamental dalam pendidikan karakter dan pengembangan manusia seutuhnya. Integrasi dimensi ini dalam kurikulum dan praktik pembelajaran merupakan langkah strategis untuk menyiapkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan etis.

Kesimpulan

Artikel ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional berbasis kemampuan (*ability emotional intelligence*) merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan afektif, khususnya dalam situasi yang sarat risiko dan tekanan. Berdasarkan analisis terhadap penelitian Sambol, Suleyman, dan Ball (2025), dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional bukanlah konstruk yang homogen, melainkan terdiri atas dimensi-dimensi spesifik yang bekerja secara kontekstual. Di antara dimensi tersebut, kemampuan memahami emosi diri sendiri (*understanding emotions*) terbukti memiliki kontribusi paling signifikan terhadap kualitas pengambilan keputusan yang adaptif dan strategis.

Temuan ini memberikan klarifikasi penting terhadap perdebatan teoritis dalam kajian kecerdasan emosional, sekaligus menantang asumsi populer yang terlalu menekankan kemampuan interpersonal sebagai indikator utama keberhasilan emosional. Dalam konteks pengambilan keputusan berisiko, kecakapan intrapersonal (yakni kemampuan mengenali, menafsirkan, dan mengantisipasi konsekuensi emosional dari suatu pilihan) ternyata lebih menentukan daripada sensitivitas terhadap emosi orang lain. Dengan demikian, hasil kajian ini memperkuat pendekatan kecerdasan emosional berbasis kemampuan yang mengukur EI melalui kinerja aktual, bukan sekadar persepsi diri.

Dari perspektif pedagogis, penelitian ini mengandung implikasi strategis bagi pendidikan dan pengembangan karakter. Pendidikan yang terlalu berfokus pada capaian kognitif dan keterampilan sosial berisiko mengabaikan fondasi penting pembentukan subjek reflektif dan bertanggung jawab. Integrasi pendidikan kecerdasan emosional yang menekankan kesadaran emosi intrapersonal, refleksi diri, dan pengelolaan tekanan psikologis menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi kompleksitas tantangan kehidupan kontemporer.

Dengan demikian, kecerdasan emosional (khususnya kemampuan memahami emosi diri) perlu diposisikan sebagai kompetensi inti dalam kurikulum dan praktik pembelajaran, baik pada tingkat sekolah maupun pendidikan tinggi. Pendidikan yang bermakna tidak hanya menghasilkan individu yang cakap secara intelektual, tetapi juga manusia yang mampu membaca dirinya sendiri, mengambil keputusan secara bijaksana, dan bertindak selaras dengan nilai-nilai etis yang diyakininya.

DAFTAR PUSTAKA

- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Hasan, I. (2008). *Analisis data penelitian dengan statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mayer, J. D., & Salovey, P. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–211. <https://doi.org/10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG>
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2002). Mayer–Salovey–Caruso Emotional Intelligence Test (MSCEIT): User’s manual. Multi-Health Systems.
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2004). Emotional intelligence: Theory, findings, and implications. *Psychological Inquiry*, 15(3), 197–215. https://doi.org/10.1207/s15327965pli1503_02
- Petrides, K. V., & Furnham, A. (2001). Trait emotional intelligence: Psychometric investigation with reference to established trait taxonomies. *European Journal of Personality*, 15(6), 425–448. <https://doi.org/10.1002/per.416>
- Sambol, S., Suleyman, E., & Ball, M. (2025). The roles of ability emotional intelligence in predicting affective decision-making. *BMC Psychology*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02779-w>
- Salovey, P., Mayer, J. D., Goldman, S. L., Turvey, C., & Palfai, T. P. (1995). Emotional attention, clarity, and repair: Exploring emotional intelligence using the Trait Meta-Mood Scale. In J. W. Pennebaker (Ed.), *Emotion, disclosure, & health* (pp. 125–154). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/10182-006>
- Whitbourne, S. K. (2025, November). *Emotional intelligence is a skill worth having*. *Psychology Today*. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/fulfillment-at-any-age/202511/emotional-intelligence-is-a-skill-worth-having>
- Zeidner, M., Matthews, G., & Roberts, R. D. (2009). *What we know about emotional intelligence:*

Muhammad Saefudin & Rifqi

Kecerdasan Emosional Berbasis Kemampuan dalam Pengambilan Keputusan: Analisis Dimensi Intrapersonal dan Implikasinya bagi Pendidikan Karakter

How it affects learning, work, relationships, and our mental health. MIT Press.